

## MEMBANGUN LULUSAN UNGGUL MELALUI INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN EKONOMI KREATIF

Saca Suhendi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: [sacasuhendi@uinsgd.ac.id](mailto:sacasuhendi@uinsgd.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi pendidikan Islam dan ekonomi kreatif dalam membentuk lulusan yang memiliki kompetensi profesional serta nilai-nilai Islam yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber relevan, seperti penelitian terdahulu dan studi literatur yang mendukung kajian ini. Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tantangan, peluang, dan strategi implementasi yang dapat diterapkan dalam integrasi kedua bidang ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam dan ekonomi kreatif dapat meningkatkan daya saing lulusan melalui pembelajaran berbasis proyek, kerja sama dengan industri kreatif, serta pemanfaatan teknologi digital. Namun, terdapat tantangan berupa keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten di bidang ekonomi kreatif dan perlunya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan industri modern.

**Kata Kunci:** Lulusan Unggul, Integrasi, Pendidikan Islam, Ekonomi Kreatif.

### Abstract

*This study aims to analyze the strategy of integrating Islamic education and the creative economy in forming graduates who have professional competence and strong Islamic values. This study uses a qualitative approach by collecting data from various relevant sources, such as previous research and literature studies that support this study. The collected data is analyzed systematically to identify challenges, opportunities, and implementation strategies that can be applied in the integration of these two fields. The results of the study show that the integration of Islamic education and the creative economy can increase the competitiveness of graduates through project-based learning, collaboration with the creative industry, and the use of digital technology. However, there are challenges in the form of limited competent teaching staff in the creative economy and the need for a paradigm shift in the world of Islamic education. Therefore, support from various stakeholders is needed to create an educational ecosystem that is adaptive and responsive to the needs of modern industry.*

**Keywords:** *Excellent Graduates, Integration, Islamic Education, Creative Economy.*

### A. PENDAHULUAN

Dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman akademik yang kuat, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Pendidikan Islam, yang selama ini berperan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, perlu menemukan cara untuk lebih relevan dengan tuntutan zaman, terutama dalam membekali lulusannya dengan keterampilan yang dapat diterapkan dalam dunia kerja (Dendodi et al., 2024). Sementara itu, ekonomi kreatif telah menjadi sektor yang berkembang pesat,

membuka peluang besar bagi generasi muda untuk berinovasi dan menciptakan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan. Di tengah dinamika ini, integrasi antara pendidikan Islam dan ekonomi kreatif menjadi sebuah kebutuhan strategis untuk memastikan lulusan yang unggul dan kompetitif di era modern (Chofifah & Aminudin, 2025).

Lembaga pendidikan Islam di berbagai negara, termasuk di Indonesia, menghadapi berbagai tantangan dalam menyiapkan lulusannya agar mampu bersaing di dunia kerja. Sistem pendidikan Islam yang cenderung berbasis pada tradisi keilmuan klasik sering kali belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan pasar kerja yang semakin dinamis. Akibatnya, banyak lulusan dari institusi berbasis Islam mengalami kesulitan dalam memasuki dunia kerja atau memulai usaha sendiri (Amrullah, 2022). Di sisi lain, ekonomi kreatif menawarkan banyak peluang yang dapat dimanfaatkan oleh lulusan pendidikan Islam, terutama karena sektor ini sangat bergantung pada kreativitas, inovasi, dan nilai-nilai etika yang kuat. Namun, belum semua institusi pendidikan Islam memiliki kurikulum atau pendekatan yang dapat menghubungkan ajaran Islam dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam ekonomi kreatif (Amrullah et al., 2024).

Pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan telah berupaya meningkatkan relevansi pendidikan Islam dengan kebutuhan ekonomi melalui berbagai kebijakan dan program. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi banyak kendala, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam ekonomi kreatif, serta resistensi dari sebagian masyarakat yang masih memandang ekonomi berbasis inovasi sebagai sesuatu yang kurang sesuai dengan nilai-nilai tradisional Islam. Selain itu, kebanyakan lembaga pendidikan Islam masih lebih berfokus pada aspek normatif dan kurang mengintegrasikan pendekatan praktis yang dapat membekali peserta didik dengan keterampilan yang langsung dapat diaplikasikan dalam dunia kerja (WK et al., 2025).

Tantangan lain yang muncul dalam integrasi pendidikan Islam dan ekonomi kreatif adalah kesenjangan antara dunia pendidikan dan industri. Banyak pelaku ekonomi kreatif merasa bahwa lulusan pendidikan Islam kurang memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam industri kreatif, seperti desain, produksi konten digital, kewirausahaan, dan pemasaran berbasis teknologi. Padahal, nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja yang tinggi, sejalan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri kreatif. Sayangnya, nilai-nilai tersebut sering kali tidak dikombinasikan dengan keterampilan teknis yang dapat meningkatkan daya saing lulusan dalam pasar kerja yang kompetitif (Nata, 2024).

Selain itu, sebagian besar institusi pendidikan Islam masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang konvensional, di mana fokus utama adalah pada aspek teoritis dengan sedikit penekanan pada aspek praktis. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara ilmu yang diperoleh di bangku pendidikan dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia industri (Saweho et al., 2025). Kurangnya kerja sama antara lembaga pendidikan Islam dan pelaku industri kreatif semakin memperburuk masalah ini, karena mahasiswa tidak mendapatkan pengalaman langsung dalam dunia usaha sebelum mereka lulus. Akibatnya, ketika memasuki dunia kerja, banyak lulusan yang masih harus belajar dari awal untuk memahami bagaimana menerapkan ilmu mereka dalam konteks ekonomi kreatif (Suyana et al., 2024).

Di sisi lain, banyak negara telah berhasil mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan ajaran agama dengan keterampilan ekonomi kreatif. Beberapa negara di Timur Tengah, misalnya, telah mulai menerapkan kurikulum berbasis ekonomi kreatif dalam pendidikan Islam, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan untuk memulai usaha sendiri atau bekerja di industri yang berkembang (Ismail, 2023). Di Indonesia, beberapa pesantren dan universitas Islam telah mulai mengeksplorasi pendekatan ini, tetapi implementasinya masih terbatas dan belum merata di seluruh institusi pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang lebih sistematis

dan terarah dalam mengintegrasikan pendidikan Islam dengan ekonomi kreatif, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat (Ridwan & Erihardiana, 2024).

Dengan berkembangnya teknologi digital dan semakin meluasnya akses terhadap informasi, peluang untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan ekonomi kreatif menjadi semakin besar. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat membuka peluang bagi peserta didik untuk belajar tentang ekonomi kreatif secara lebih fleksibel, misalnya melalui program berbasis daring atau kolaborasi dengan pelaku industri (Khorofi, 2021). Namun, tantangan utama dalam hal ini adalah kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia yang mampu mengembangkan dan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, masih diperlukan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan Islam agar lebih terbuka terhadap inovasi dan pendekatan multidisiplin yang dapat meningkatkan daya saing lulusannya (Akhyar et al., 2025).

Integrasi pendidikan Islam dan ekonomi kreatif bukan hanya sekadar upaya untuk meningkatkan keterampilan lulusan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi besar dalam membangun masyarakat yang lebih mandiri dan sejahtera. Dengan memberikan keterampilan ekonomi kreatif yang berbasis pada nilai-nilai Islam, lulusan tidak hanya dapat berkontribusi dalam dunia kerja, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menciptakan peluang usaha sendiri yang berbasis pada prinsip-prinsip etika dan keberlanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung pengembangan model pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan ekonomi kreatif, sehingga pendidikan Islam dapat terus relevan dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat (Priska & Sapri, 2024).

Keberhasilan integrasi pendidikan Islam dengan ekonomi kreatif akan sangat bergantung pada kerja sama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, industri, dan masyarakat. Diperlukan sinergi yang kuat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengembangan ilmu agama, tetapi juga mampu membekali peserta didik dengan keterampilan yang dapat membawa mereka ke dalam dunia kerja dan wirausaha. Dengan pendekatan yang tepat, integrasi ini dapat menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan masa depan, sekaligus memastikan bahwa lulusan pendidikan Islam tetap memiliki daya saing tinggi dalam menghadapi perubahan global yang semakin cepat.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Istilah ekonomi kreatif pertama kali diperkenalkan sebagai cabang ilmu ekonomi sekitar tahun 1960-an. Konsep ini kemudian dikaji lebih lanjut oleh John Howkins dalam bukunya yang berjudul *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Ekonomi kreatif berada di titik temu antara sektor ekonomi (berkontribusi terhadap PDB), inovasi (mendorong pertumbuhan dan persaingan dalam bidang konvensional), nilai sosial (mengembangkan bakat serta pengetahuan), dan keberlanjutan (bergantung pada kreativitas dan modal intelektual sebagai sumber daya utama). Selain itu, ekonomi kreatif juga menyoroti aspek sosial dan budaya yang mencakup representasi budaya serta kohesi sosial (Gustafsson & Lazzaro, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, ekonomi kreatif semakin diakui sebagai sektor penting yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Perkembangan dari 'industri kreatif' menuju 'ekonomi kreatif' menunjukkan bagaimana konsep ini telah mengalami perubahan signifikan dalam dua dekade terakhir. Pemahaman mengenai ekonomi kreatif akan lebih jelas jika dikaitkan dengan konsep kreativitas dan inovasi, karena ekonomi kreatif lahir dari aktivitas kreatif serta pemikiran inovatif (Prajanti et al., 2021).

Kreativitas dan inovasi merupakan hasil dari perubahan yang dirancang secara terencana dan secara aktif didorong oleh organisasi dalam suatu sistem. Kreativitas sendiri adalah proses menghasilkan ide-ide baru atau menemukan pendekatan berbeda terhadap konsep yang telah ada, yang menjadi pemicu utama inovasi. Inovasi, pada dasarnya, adalah

proses mengubah ide-ide kreatif menjadi produk atau metode yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Secara umum, perbedaan utama antara inovasi dan kreativitas terletak pada penerapannya dalam lingkungan ekonomi, di mana inovasi lebih menitikberatkan pada implementasi ide kreatif agar memiliki nilai ekonomi (Andersen et al., 2022).

Berdasarkan visi Pemerintah Indonesia, industri kreatif mencakup sektor-sektor yang bergantung pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu yang dapat meningkatkan kesejahteraan serta menciptakan lapangan kerja melalui penciptaan ide serta pemanfaatan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Sementara itu, menurut Departemen Perdagangan, ekonomi kreatif didefinisikan sebagai sektor industri yang bertumpu pada pemanfaatan kreativitas, keterampilan, dan bakat seseorang dalam menghasilkan kesejahteraan dan menciptakan peluang kerja melalui eksplorasi serta pengembangan daya kreasi dan inovasi individu (Krisiukėnienė & Pilinkienė, 2023).

Ekonomi kreatif muncul sebagai konsep ekonomi modern yang berfokus pada ide, kreativitas, keterampilan, dan bakat individu dalam menciptakan kesejahteraan serta membuka peluang kerja melalui pengembangan dan pemanfaatan daya kreasi serta inovasi individu. Sebagai paradigma ekonomi baru, ekonomi kreatif (Ekraf) menempatkan gagasan, ide, dan kreativitas sumber daya manusia (SDM) sebagai elemen utama dalam aktivitas ekonominya. Model ekonomi ini memberikan nilai tambah dengan menawarkan pembangunan yang berkelanjutan berbasis kreativitas (Aryanti et al., 2023).

Menurut Purnomo, ekonomi kreatif adalah suatu konsep yang bertujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan mendasarkan pertumbuhannya pada kreativitas. Sumber daya yang dimanfaatkan dalam ekonomi kreatif bukan hanya dapat diperbarui, tetapi juga tidak terbatas, seperti ide, gagasan, bakat, dan kreativitas (Agnesia et al., 2022). Oleh karena itu, dalam era ekonomi kreatif, nilai ekonomis suatu barang atau jasa tidak lagi bergantung pada bahan baku industri, melainkan pada pemanfaatan kreativitas serta pengembangan inovasi yang semakin didukung oleh kemajuan teknologi. Ekonomi kreatif merupakan konsep ekonomi dalam era modern yang menitikberatkan pada informasi dan kreativitas, dengan menempatkan ide, gagasan, serta pengetahuan sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama (Apriani et al., 2024).

Ekonomi kreatif mencakup cakupan yang sangat luas, yakni berbagai aspek yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing dengan memanfaatkan kreativitas individu dalam perspektif ekonomi. Salah satu bagian dari ekonomi kreatif adalah industri kreatif, yang berfokus pada sektor industrinya masing-masing (Purg et al., 2023). Sebelum dikenal sebagai ekonomi kreatif, konsep ini lebih sering disebut sebagai industri kreatif. Hubungan antara keduanya terletak pada ketergantungan terhadap kreativitas, ide-ide inovatif, dan teknologi sebagai elemen utama dalam menciptakan peluang kerja serta meningkatkan nilai ekonomi di berbagai sektor industri (Harlan et al., 2024).

Dalam sistem perekonomian, ekonomi kreatif memiliki peran yang signifikan, terutama dalam mengurangi angka pengangguran. Individu yang memiliki kreativitas dapat mengenali dan memanfaatkan peluang yang ada untuk dikembangkan menjadi sumber pendapatan ekonomi. Kreativitas yang terus dikombinasikan dengan inovasi memungkinkan pertumbuhan yang berkelanjutan, sehingga dapat membantu pemerintah dalam menekan angka pengangguran dengan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan (Novitasari, 2022).

### C. METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini, data-data penelitian akan diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, termasuk hasil penelitian terdahulu dan studi-studi yang masih memiliki keterkaitan dengan topik ini. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika integrasi pendidikan Islam dan ekonomi kreatif, serta memahami tantangan dan

peluang yang muncul dalam implementasinya (Roosinda et al., 2021). Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat menggali perspektif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan, pelaku industri kreatif, dan regulator kebijakan, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Setelah data penelitian berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis. Data yang telah diperoleh akan diolah dengan metode kualitatif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan integrasi kedua bidang ini serta menjawab tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya (Nartin et al., 2024).

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Integrasi Pendidikan Islam dan Ekonomi Kreatif dalam Mempersiapkan Lulusan Unggul**

Lulusan dari institusi pendidikan Islam kerap menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar kerja yang semakin kompetitif dan berbasis inovasi. Meskipun memiliki landasan moral dan etika yang kuat, banyak lulusan pendidikan Islam yang mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang akademik mereka atau bahkan membangun usaha mandiri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterampilan teknis yang relevan dengan sektor ekonomi modern, terutama di bidang ekonomi kreatif yang saat ini menjadi salah satu pilar utama pertumbuhan ekonomi global. Ketidakseimbangan antara kompetensi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan Islam dan kebutuhan industri kreatif menciptakan kesenjangan yang signifikan, sehingga banyak lulusan yang akhirnya beralih ke bidang pekerjaan lain yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka pelajari.

Perubahan lanskap ekonomi global semakin memperjelas urgensi bagi pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan yang berorientasi pada kreativitas dan inovasi. Sektor ekonomi kreatif telah berkembang pesat dan menjadi salah satu sumber utama penciptaan lapangan kerja di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Kemajuan teknologi digital, media sosial, dan platform e-commerce telah membuka peluang besar bagi individu untuk berkontribusi dalam berbagai bidang industri kreatif, mulai dari desain grafis, animasi, periklanan, hingga konten digital berbasis syariah. Namun, lulusan pendidikan Islam sering kali kurang dibekali dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk memasuki sektor ini. Kurikulum pendidikan Islam cenderung masih fokus pada kajian teoritis dan belum secara maksimal mengakomodasi perkembangan dunia industri, sehingga banyak lulusan yang tidak memiliki kesiapan yang memadai untuk bersaing di pasar kerja yang semakin kompleks dan berbasis teknologi.

Selain itu, kesenjangan antara keterampilan yang diberikan dalam pendidikan Islam dan kebutuhan di sektor ekonomi kreatif menjadi faktor utama yang menghambat lulusan dalam beradaptasi dengan dinamika industri. Sistem pendidikan Islam masih berorientasi pada pendekatan tradisional yang kurang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam konteks ekonomi. Hal ini menyebabkan banyak lulusan kesulitan dalam mengakses peluang kerja atau merintis usaha mandiri di sektor ekonomi kreatif, karena kurangnya pemahaman akan tren industri, strategi pemasaran digital, serta kemampuan desain dan produksi yang relevan. Padahal, ekonomi kreatif memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja berbasis nilai-nilai Islam, seperti industri fesyen muslim, penerbitan islami, seni kaligrafi digital, serta produksi konten berbasis dakwah yang dapat dikembangkan melalui berbagai platform digital. Jika pendidikan Islam tidak segera beradaptasi dengan tren ini, lulusan akan terus menghadapi hambatan dalam mengoptimalkan potensi mereka di dunia kerja dan wirausaha.

Pentingnya pembentukan karakter dan etika dalam dunia usaha berbasis ekonomi kreatif juga menjadi aspek krusial dalam mempersiapkan lulusan unggul. Di tengah dinamika industri yang serba cepat dan persaingan yang semakin ketat, integritas dan etika bisnis menjadi nilai yang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan usaha serta membangun kepercayaan pelanggan. Lulusan pendidikan Islam memiliki keunggulan dalam hal pemahaman nilai-nilai moral dan etika bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti kejujuran, transparansi, dan keadilan dalam transaksi. Jika dikombinasikan dengan keterampilan ekonomi kreatif yang mumpuni, lulusan pendidikan Islam dapat menjadi penggerak utama dalam menciptakan ekosistem bisnis yang berbasis etika dan nilai-nilai islami. Model bisnis syariah yang mengedepankan keadilan sosial dan keberlanjutan ekonomi dapat menjadi daya saing tersendiri dalam industri kreatif yang terus berkembang pesat.

Dalam konteks ini, peran lembaga pendidikan menjadi sangat penting dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki nilai-nilai Islam yang kuat, tetapi juga keterampilan profesional yang relevan dengan tuntutan industri. Institusi pendidikan Islam harus mulai mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih aplikatif dan berbasis keterampilan, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki kemampuan teknis yang dapat diterapkan dalam dunia industri kreatif. Integrasi kurikulum yang menggabungkan pendidikan Islam dengan pelatihan ekonomi kreatif perlu diterapkan secara lebih sistematis, dengan melibatkan para praktisi industri dalam proses pembelajaran. Pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran praktik dapat menjadi solusi efektif untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki pengalaman langsung dalam mengelola bisnis kreatif sejak dini. Selain itu, dukungan infrastruktur yang memadai, seperti inkubator bisnis, program magang, serta akses ke teknologi digital dan pasar global, juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan lulusan yang unggul dan siap bersaing di era ekonomi berbasis kreativitas.

Lebih jauh lagi, integrasi pendidikan Islam dan ekonomi kreatif juga harus diperkuat dengan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku industri. Pemerintah dapat berperan dalam menyediakan regulasi yang mendukung pengembangan pendidikan berbasis ekonomi kreatif, termasuk dalam hal insentif bagi institusi yang menerapkan model pembelajaran berbasis industri. Akademisi memiliki tanggung jawab dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan perkembangan industri, sementara pelaku industri dapat memberikan kontribusi dalam bentuk pelatihan, mentoring, dan kesempatan kerja bagi lulusan pendidikan Islam. Sinergi antara berbagai pemangku kepentingan ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan ekonomi global dan memberikan peluang lebih besar bagi lulusan untuk sukses di dunia kerja maupun wirausaha.

## **2. Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Integrasi Pendidikan Islam dan Ekonomi Kreatif**

Strategi pengembangan kurikulum berbasis integrasi pendidikan Islam dan ekonomi kreatif menjadi kebutuhan mendesak dalam menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan profesional, dan karakter islami yang kuat. Penyusunan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan keterampilan ekonomi kreatif perlu dilakukan secara sistematis agar lulusan tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika industri kreatif yang semakin berkembang. Dalam konteks ini, kurikulum harus dirancang untuk menyeimbangkan aspek teoritis dan praktis, sehingga mahasiswa tidak hanya dibekali dengan wawasan keislaman yang kuat, tetapi juga memiliki keahlian dalam bidang kreatif yang relevan dengan kebutuhan pasar. Integrasi ini dapat dilakukan dengan memasukkan mata kuliah yang tidak hanya membahas ajaran Islam dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam penerapannya di dunia bisnis dan industri kreatif, seperti etika bisnis syariah, manajemen usaha berbasis nilai-nilai Islam, serta kreativitas dalam dakwah digital dan seni islami.

Pendekatan berbasis proyek dan pembelajaran praktik menjadi salah satu strategi utama dalam membangun keterampilan inovatif bagi mahasiswa. Model pembelajaran ini memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan teori yang mereka pelajari dalam proyek nyata yang terkait dengan industri kreatif, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan teknis dan soft skills yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Melalui proyek-proyek kolaboratif, mahasiswa dapat terlibat dalam proses kreatif mulai dari perancangan hingga eksekusi, baik dalam bidang desain, media digital, seni visual, maupun kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar dari buku teks atau teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menyelesaikan tantangan dunia industri. Selain itu, pembelajaran praktik juga dapat mengasah keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan bekerja dalam tim, yang semuanya merupakan aspek penting dalam kesuksesan di sektor ekonomi kreatif.

Penerapan metode pembelajaran kolaboratif antara institusi pendidikan dan industri kreatif juga menjadi langkah strategis dalam memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Kerja sama dengan pelaku industri kreatif dapat membuka peluang bagi mahasiswa untuk mendapatkan wawasan langsung dari praktisi yang sudah berpengalaman, baik melalui program magang, mentoring, maupun proyek bersama. Institusi pendidikan dapat bekerja sama dengan perusahaan kreatif untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan perkembangan industri, sehingga mahasiswa mendapatkan pembelajaran yang berbasis kebutuhan nyata. Selain itu, kolaborasi ini juga dapat mendorong lahirnya inovasi dalam bidang ekonomi kreatif berbasis nilai-nilai Islam, seperti pengembangan produk halal, konten digital islami, serta model bisnis yang mengutamakan prinsip-prinsip keadilan dan keberlanjutan. Dengan adanya keterlibatan industri dalam proses pendidikan, mahasiswa akan lebih siap dalam menghadapi dunia kerja karena mereka sudah terbiasa dengan standar dan tuntutan profesional yang berlaku di sektor ekonomi kreatif.

Optimalisasi teknologi digital dalam mendukung pembelajaran yang fleksibel dan interaktif menjadi elemen penting dalam strategi pengembangan kurikulum berbasis integrasi pendidikan Islam dan ekonomi kreatif. Kemajuan teknologi telah mengubah cara pendidikan disampaikan, dan institusi pendidikan Islam perlu memanfaatkan perkembangan ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan teknologi digital memungkinkan mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran secara lebih luas dan fleksibel, baik melalui platform e-learning, webinar, maupun modul interaktif berbasis multimedia. Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan partisipatif, seperti penggunaan virtual reality (VR) dalam pembelajaran desain kreatif, gamifikasi dalam pembelajaran kewirausahaan, atau simulasi bisnis berbasis digital. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis, tetapi juga dapat merasakan langsung bagaimana menerapkan keterampilan kreatif dalam lingkungan digital yang dinamis.

Peran pendidik dalam mengembangkan metode yang adaptif terhadap perkembangan dunia industri menjadi faktor penentu dalam keberhasilan integrasi pendidikan Islam dan ekonomi kreatif. Pendidik tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa dalam mengeksplorasi potensi mereka di bidang kreatif. Oleh karena itu, para pendidik harus terus meningkatkan kapasitas mereka dengan memahami tren industri terbaru, menguasai teknologi yang relevan, serta mampu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Pelatihan bagi pendidik dalam bidang ekonomi kreatif dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran perlu diintensifkan agar mereka dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, pendidik juga harus mampu membangun ekosistem pembelajaran yang mendorong kolaborasi, kreativitas, dan inovasi, sehingga mahasiswa dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan akademik yang mendukung.

### 3. Peran Pemangku Kepentingan dalam Mendorong Integrasi Pendidikan Islam dan Ekonomi Kreatif

Pemangku kepentingan merupakan elemen yang krusial dalam mendorong integrasi pendidikan Islam dan ekonomi kreatif untuk dapat memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan industri. Sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pelaku industri sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang berorientasi pada pasar kerja dan kewirausahaan. Pemerintah memiliki peran strategis dalam menetapkan arah kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan keterampilan kreatif berbasis nilai-nilai Islam. Lembaga pendidikan bertugas untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang mampu mengakomodasi aspek keislaman dan ekonomi kreatif secara seimbang. Sementara itu, pelaku industri berperan sebagai mitra dalam memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa, baik melalui program magang, proyek bersama, maupun transfer pengetahuan mengenai tren industri terbaru. Kolaborasi antara ketiga elemen ini akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman, di mana mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis, tetapi juga memiliki kemampuan praktis yang siap diterapkan di dunia kerja.

Dukungan regulasi dan kebijakan menjadi faktor utama dalam keberhasilan model pendidikan berbasis ekonomi kreatif yang terintegrasi dengan pendidikan Islam. Pemerintah dapat memainkan peran sentral dengan merancang kebijakan yang mendorong inovasi dalam sistem pendidikan, seperti penyediaan insentif bagi lembaga pendidikan yang mengembangkan program berbasis ekonomi kreatif, sertifikasi bagi lulusan dengan kompetensi industri, serta regulasi yang mendukung kemitraan antara institusi pendidikan dan sektor bisnis. Selain itu, kebijakan fiskal dan subsidi bagi pelaku industri kreatif yang berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam juga menjadi langkah penting untuk mendorong keterlibatan sektor swasta dalam mendukung pertumbuhan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif. Dengan adanya regulasi yang jelas dan berpihak pada inovasi, lembaga pendidikan akan lebih mudah dalam mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan pasar tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas utama pendidikan Islam.

Selain peran pemerintah dan institusi pendidikan, komunitas dan organisasi keagamaan juga memiliki peran penting dalam membangun paradigma baru terhadap ekonomi kreatif dalam pendidikan Islam. Selama ini, masih terdapat persepsi bahwa ekonomi kreatif cenderung bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman, terutama dalam bidang seni, hiburan, dan media digital. Oleh karena itu, organisasi keagamaan dapat berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat mengenai bagaimana ekonomi kreatif dapat menjadi bagian dari upaya dakwah dan pemberdayaan umat. Dengan adanya dukungan dari komunitas keagamaan, para mahasiswa dan lulusan pendidikan Islam akan lebih terdorong untuk mengembangkan usaha kreatif yang tetap berlandaskan etika Islam, seperti produksi konten edukatif berbasis syariah, desain grafis islami, hingga pengembangan aplikasi berbasis keuangan syariah. Organisasi keagamaan juga dapat menjadi fasilitator dalam menghubungkan mahasiswa dengan mentor dari kalangan profesional yang sudah berpengalaman di industri kreatif, sehingga mereka dapat memperoleh bimbingan yang lebih konkret dalam mengembangkan karier di sektor ini.

Salah satu langkah strategis dalam mendorong integrasi pendidikan Islam dan ekonomi kreatif adalah pengembangan program inkubasi bisnis dan kewirausahaan bagi mahasiswa. Program ini bertujuan untuk memberikan wadah bagi mahasiswa dalam mengembangkan ide bisnis berbasis kreativitas dan nilai-nilai Islam. Melalui inkubasi bisnis, mahasiswa dapat memperoleh pelatihan intensif mengenai manajemen usaha, pemasaran digital, strategi bisnis berbasis syariah, serta pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Selain itu, program ini juga dapat menyediakan akses ke jaringan industri, di mana mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan para pelaku bisnis kreatif yang telah sukses. Dengan adanya

dukungan dari inkubator bisnis, mahasiswa tidak hanya memiliki bekal pengetahuan, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis dalam menjalankan usaha mereka sendiri. Inkubator bisnis juga dapat berperan dalam mempercepat pertumbuhan startup berbasis ekonomi kreatif di lingkungan pendidikan Islam, sehingga lulusan tidak hanya bergantung pada pekerjaan di sektor formal, tetapi juga memiliki peluang besar untuk menjadi wirausahawan yang mandiri dan berkontribusi dalam perekonomian umat.

Penyediaan akses pendanaan dan infrastruktur yang mendukung ekosistem ekonomi kreatif di lingkungan pendidikan Islam menjadi faktor kunci lainnya dalam memastikan keberhasilan integrasi ini. Banyak mahasiswa yang memiliki ide bisnis kreatif berbasis Islam, namun terhambat oleh keterbatasan modal dan sarana yang memadai. Oleh karena itu, perlu adanya mekanisme pendanaan yang dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan usaha mereka, seperti skema pembiayaan syariah, dana hibah dari pemerintah, serta investasi dari lembaga keuangan Islam. Selain itu, infrastruktur yang mendukung, seperti ruang kreatif, laboratorium digital, dan studio produksi multimedia, juga perlu disediakan agar mahasiswa memiliki sarana yang memadai untuk mengembangkan keterampilan mereka. Dengan adanya dukungan infrastruktur yang baik, mahasiswa akan lebih mudah dalam mengembangkan produk kreatif yang kompetitif dan memiliki daya saing di pasar.

#### **4. Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Integrasi Pendidikan Islam dan Ekonomi Kreatif**

Implementasi integrasi pendidikan Islam dan ekonomi kreatif menghadapi tantangan yang cukup kompleks, terutama terkait hambatan struktural dan budaya yang masih kuat di lingkungan pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih berorientasi pada pendekatan konvensional dalam pengajaran, di mana kurikulum lebih banyak berfokus pada studi keagamaan dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan berbasis ekonomi kreatif. Hambatan struktural ini diperparah oleh keterbatasan infrastruktur yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan inovasi, seperti laboratorium digital, ruang kreatif, serta akses ke ekosistem industri kreatif yang lebih luas. Selain itu, budaya pendidikan yang masih konservatif di beberapa institusi Islam juga menjadi kendala dalam mengadopsi pendekatan ekonomi kreatif, karena terdapat anggapan bahwa sektor ini kurang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Padahal, jika dikelola dengan baik, ekonomi kreatif dapat menjadi wahana yang efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan ekonomi modern, baik melalui produk, jasa, maupun strategi pemasaran yang tetap mengedepankan prinsip etika Islam.

Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi integrasi ini adalah kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi di bidang ekonomi kreatif. Banyak dosen dan pendidik di lembaga pendidikan Islam yang memiliki latar belakang akademik berbasis ilmu keislaman, tetapi belum memiliki pemahaman mendalam mengenai tren dan dinamika industri kreatif. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara materi yang diajarkan di kelas dengan kebutuhan nyata di dunia usaha kreatif. Kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik dalam bidang ekonomi kreatif juga membuat metode pembelajaran cenderung masih berbasis teori tanpa adanya pendekatan praktis yang dapat membangun keterampilan mahasiswa. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan program peningkatan kapasitas bagi tenaga pengajar, baik melalui pelatihan langsung dengan para praktisi industri kreatif maupun kolaborasi dengan lembaga pelatihan profesional. Dengan adanya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi ganda—yakni pemahaman keislaman yang kuat serta wawasan mendalam mengenai ekonomi kreatif—maka proses pembelajaran akan menjadi lebih relevan dan mampu menciptakan lulusan yang memiliki daya saing tinggi di industri kreatif global.

Selain tantangan struktural dan tenaga pengajar, perubahan pola pikir dalam dunia pendidikan Islam juga menjadi hal yang krusial dalam mendukung integrasi ekonomi kreatif.

Masih banyak lembaga pendidikan Islam yang lebih menekankan pada profesi-profesi tradisional seperti akademisi, pegawai negeri, atau pekerja di sektor keagamaan, sementara sektor ekonomi kreatif belum dianggap sebagai jalur karier yang potensial bagi lulusan. Pola pikir ini perlu diubah dengan pendekatan yang lebih terbuka terhadap berbagai peluang karier yang ditawarkan oleh industri kreatif, termasuk bidang desain grafis, produksi konten digital, pengembangan aplikasi berbasis syariah, serta wirausaha kreatif yang berlandaskan prinsip Islam. Dengan adanya perubahan pola pikir ini, mahasiswa akan lebih terdorong untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar serta lebih berani untuk mengeksplorasi potensi kewirausahaan dalam bidang ekonomi kreatif.

Di sisi lain, perkembangan ekonomi digital menghadirkan peluang besar bagi lulusan pendidikan Islam untuk terjun ke dunia usaha kreatif dengan lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Pemanfaatan platform digital, seperti media sosial, e-commerce, dan layanan berbasis aplikasi, membuka kesempatan bagi mahasiswa dan lulusan pendidikan Islam untuk memasarkan produk dan jasa mereka secara lebih luas tanpa terbatas oleh lokasi geografis. Misalnya, seorang lulusan dapat mengembangkan bisnis desain busana Muslim berbasis digital, menciptakan konten dakwah yang dikemas secara kreatif, atau membangun startup berbasis teknologi yang menawarkan solusi berbasis syariah. Dengan pemanfaatan ekonomi digital, lulusan pendidikan Islam tidak hanya memiliki peluang untuk menjadi pekerja di sektor kreatif, tetapi juga mampu menjadi wirausahawan mandiri yang dapat berkontribusi dalam membangun ekonomi umat. Namun, agar peluang ini dapat dimanfaatkan secara optimal, institusi pendidikan Islam perlu memperkuat kurikulum yang berbasis digitalisasi serta memberikan pelatihan yang memadai dalam pemanfaatan teknologi bagi mahasiswa.

Selain itu, pengembangan model kolaboratif menjadi langkah strategis dalam memastikan mahasiswa memiliki pengalaman langsung dalam dunia usaha kreatif sejak dini. Model ini dapat diwujudkan melalui kerja sama antara institusi pendidikan Islam dan pelaku industri kreatif dalam bentuk program magang, proyek berbasis industri, serta program mentoring yang melibatkan praktisi berpengalaman. Dengan adanya model kolaboratif ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis di dalam kelas, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka secara langsung di dunia nyata. Sebagai contoh, mahasiswa yang memiliki minat di bidang produksi konten digital dapat bekerja sama dengan platform media Islam dalam mengembangkan produk digital berbasis dakwah, sementara mahasiswa yang tertarik di bidang desain dapat bekerja sama dengan industri fashion Muslim untuk mengembangkan koleksi pakaian berbasis syariah. Model ini juga dapat diperluas dengan membangun ekosistem kewirausahaan di lingkungan kampus, di mana mahasiswa dapat mengembangkan usaha kreatif mereka dengan dukungan dari mentor dan pendanaan yang memadai.

## **E. KESIMPULAN**

Integrasi antara pendidikan Islam dan ekonomi kreatif merupakan langkah strategis dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman keislaman yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan industri modern. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti hambatan struktural dan budaya, keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten di bidang ekonomi kreatif, serta perlunya perubahan pola pikir dalam lingkungan pendidikan Islam, peluang yang ditawarkan oleh perkembangan ekonomi digital dan model kolaboratif dapat menjadi solusi efektif dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Dengan pendekatan yang tepat, institusi pendidikan Islam dapat mengadopsi kurikulum yang lebih adaptif, memanfaatkan teknologi digital secara optimal, serta membangun kerja sama erat dengan pelaku industri kreatif guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih dinamis dan aplikatif. Keberhasilan implementasi integrasi ini sangat bergantung pada peran aktif berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, serta

industri kreatif itu sendiri. Dukungan regulasi yang mendorong pengembangan kurikulum berbasis ekonomi kreatif, penyediaan akses pendanaan dan infrastruktur yang memadai, serta penguatan model pembelajaran berbasis proyek dan praktik langsung menjadi faktor utama dalam memastikan keberlanjutan program ini. Dengan adanya sinergi yang kuat antara pendidikan Islam dan ekonomi kreatif, maka diharapkan lulusan dari institusi pendidikan Islam tidak hanya mampu berkontribusi dalam pembangunan ekonomi umat, tetapi juga menjadi agen perubahan yang dapat mengharmonikan nilai-nilai Islam dengan inovasi dan kreativitas dalam dunia industri modern.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, H., Fusnika, F., & Juri, J. (2022). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Industri Berbasis Ekonomi Kreatif di Kabupaten Sintang. *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*.
- Akhyyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). Pendekatan Inovatif Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Berbasis Sekolah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 133-153.
- Amrullah, A. (2022). Eksistensi Pendidikan Islam di Era Perkembangan Teknologi dan Informasi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(2), 234-247.
- Amrullah, J. D. R., Prasetya, F. B., Rahma, A. S., Setyorini, A. D., Salsabila, A. N., & Nuraisyah, V. (2024). Efektivitas peran kurikulum merdeka terhadap tantangan revolusi industri 4.0 bagi generasi alpha. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1313-1328.
- Andersen, T. C. K., Aagaard, A., & Magnusson, M. (2022). Exploring business model innovation in SMEs in a digital context: Organizing search behaviours, experimentation and decision-making. *Creativity and Innovation Management*, 31(1), 19-34.
- Apriani, D., Robiani, B., Susetyo, D., & Marissa, F. (2024). Nilai Tambah Barang Bekas untuk Menumbuhkan Ekonomi Kreatif Sejak Dini. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 5(1), 95-104.
- Aryanti, A. N., Rahmi, P. P., Hendrayati, H., & Rahayu, A. (2023). Industri kreatif unggul melalui strategi inovasi dan pentahelix collaboration: langkah pemulihan bisnis di covid19. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 19(1), 163-177.
- Chofifah, L., & Aminnudin, M. (2025). Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Keputusan Generasi Z dalam Berwirausaha: Analisis Maqashid Syariah. *Al-Muamalat: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 10(1), 113-129.
- Dendodi, D., Nurdiana, N., Astuti, Y. D., Aunurrahman, A., & Warneri, W. (2024). The Dampak dan tantangan terhadap Transformasi kurikulum di Satuan Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(2), 1071-1080.
- Gustafsson, C., & Lazzaro, E. (2021). The innovative response of cultural and creative industries to major European societal challenges: Toward a knowledge and competence base. *Sustainability*, 13(23), 13267.
- Harlapan, J. H., Simanjuntak, T. R., & Seba, R. C. O. (2024). Strategi Indonesia Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Ditengah Masuknya Korean Wave Tahun 2017-2020. *Jurnal Niara*, 17(1), 134-143.
- Ismail, S. N. (2023). Kontribusi Pemikiran KH Ahmad Dahlan Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia: Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 63-82.
- Khorofi, M. (2021). Pendidikan Islam Di Era Milenial: Upaya Mewujudkan Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Islam. *Kabilah: Journal of Social Community*, 6(2), 207-230.

- Krisiukėnienė, D., & Pilinkienė, V. (2023). Theoretical presumptions of the creative industries innovation productivity performance. *Creativity Studies*, 16(1), 91-107.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., Mm, C. Q. M., Santoso, Y. H., ... & Eliyah, S. K. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Nata, A. (2024). Quo vadis kurikulum pendidikan di Indonesia menilik kurikulum Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan Revisi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(5), 342-375.
- Novitasari, A. T. (2022). Kontribusi umkm terhadap pertumbuhan ekonomi era digitalisasi melalui peran pemerintah. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(2), 184-204.
- Prajanti, S. D. W., Margunani, M., Rahma, Y. A., Kristanti, N. R., & Adzim, F. (2021). Kajian Strategis Pengembangan Ekonomi Kreatif Yang Inklusif Dan Berkelanjutan Di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 15(2), 86-101.
- Priska, P., & Sapri, S. (2024). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Model Medan. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 429-438.
- Purg, P., Cacciatore, S., & Gerbec, J. Č. (2023). Establishing ecosystems for disruptive innovation by cross-fertilizing entrepreneurship and the arts. *Creative Industries Journal*, 16(2), 115-145.
- Ridwan, M., & Erihardiana, M. (2024). Menuju Literasi Global Yang Berkelanjutan: Strategi Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 339-357.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Saweho, F. F., Celia, V., & Handoko, T. W. (2025). Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB): Efektivitas dalam Meningkatkan Kapabilitas Mahasiswa Sebelum Memasuki Dunia Kerja. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 38-44.
- Suyana, N., Istianah, S., Nahayati, N., Marhamah, M., & Puadah, P. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Madrasah Aliyah Kejuruan Informatika dalam Memasuki Pasar Kerja. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01).
- WK, D. C., Warsah, I., & Warlijasusi, J. (2025). Manajemen Pendidikan Terintegrasi untuk Mencapai Keberlanjutan dan Mutu Pendidikan Nasional. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 118-129.